

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Perkembangan masyarakat Indonesia mengenai kepemudaan berlangsung sangat cepat, dan perkembangan tersebut berjalan sangat kuat sejalan dengan penuntutan terkait reformasi dan globalisasi. Dalam perkembangannya, diperlukan sumber daya manusia yang berdaya saing, tanggap, mobilitas tinggi dalam kerangka berpikir atau bertindak agar dapat berpartisipasi aktif dalam memajukan pembangunan bangsa (Lailatul, 2018). Kolaborasi dan kerjasama antar aktor dalam hal pembangunan multi sektor penting untuk dilakukan karena proses, tujuan dan tantangan-tantangan yang dihadapi semakin kompleks (Kelvin *et al.*, 2022). Untuk mencapai hal tersebut diperlukan berbagai upaya untuk membina dan mengembangkan generasi muda yang cerdas dan tangguh sebagai sumber daya manusia yang handal (Lailatul, 2018).

Kolaborasi dan kerjasama antar sektor ini memunculkan konsep yang bernama *collaborative governance*. *Collaborative governance* adalah model kontrol dari satu atau lebih lembaga publik yang memberikan partisipasi langsung pemangku kepentingan non-state dalam proses pengambilan keputusan kolektif yang formal, deliberatif, dan berorientasi pada konsensus dan bertujuan untuk memungkinkan pengembangan atau implementasi kebijakan publik, serta mengelola program atau aset publik (Islamy, 2018). *Collaborative governance* pada awalnya hanya berupa ide namun akhirnya terwujud dalam bentuk kolaborasi antara banyak aktor dan pemangku kepentingan. Hal ini sejalan dengan model tata kelola penyelenggaraan negara yaitu mendorong peran pemerintah secara berkelompok untuk membangun kerjasama pada tata *good governance*. Dalam penerapannya menjadi lebih sempurna yaitu *collaborative governance* di mana lembaga publik dan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam pelaksanaan dan tujuan atau program harus ikut serta dalam pelaksanaan program tersebut (Sindy, 2022).

Dalam penerapan *collaborative governance* ini membentuk sinergi yang baik dari lima aktor yang dapat disebut sebagai model kerjasama pentahelix.

Pentahelix *collaboration* sebagai suatu model kolaborasi dengan melibatkan dari unsur pemerintah, akademisi, swasta, media, dan komunitas. Pentahelix *collaboration* awalnya ditujukan sebagai suatu pengembangan pariwisata dari gagasan yang berasal oleh Arief Yahya sebagai Menteri Pariwisata 2016 dengan memberikan tambahan pada unsur media, namun Pentahelix *collaboration* dapat diaplikasikan pada semua sektor termasuk sebagai upaya pengembangan dalam bidang kepemudaan. Dengan adanya kolaborasi yang terjadi dari berbagai unsur tersebut dapat memberikan bentuk sinergitas sebagai usaha untuk mengembangkan potensi yang dimiliki pemuda (Kismartini *et al.*, 2022).

Pemuda atau generasi muda merupakan konsep yang selalu dikaitkan dengan persoalan “nilai-nilai” yang lebih merupakan pemahaman ideologis dan kultural daripada pemahaman ilmiah, misalnya konsep “pemuda memiliki masa depan” dan “pemuda adalah harapan bangsa” dan seterusnya, yang kesemuanya itu membawa beban moral bagi para pemuda masa depan untuk dapat berkontribusi bagi masa depan masyarakat Indonesia (Yoeti, 2008). Pemuda adalah individu yang masih mengalami perkembangan fisik maupun pertumbuhan emosional psikis. Pemuda memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi sekarang dan di masa depan. Pemuda dapat digambarkan sebagai titik tertinggi dalam perkembangan jiwa manusia, dimana pemuda dapat dengan bebas melakukan apa saja untuk membentuk dirinya (Istifadhoh, 2020).

Kabupaten Ponorogo merupakan satu daerah yang mempunyai berbagai potensi diwilayahnya. Hampir seluruh wilayah dipedesaan Kabupaten Ponorogo mempunyai potensi dan ciri khas masing-masing. Namun potensi tersebut belum banyak mendapat banyak perhatian sehingga potensi tersebut belum banyak *terekspose* keluar wilayah Ponorogo. Pemerintah Kabupaten Ponorogo mempunyai terobosan program sebagai sarana untuk promosi potensi desa tersebut. Dalam hal ini, Bupati Ponorogo menyampaikan akan menjadikan para generasi muda menjadi sebagai satu pengembang dan pegiat dari promosi produk dan profil desa dimasing-masing kecamatan dengan melakukan suatu promosi digital di media sosial yang dimiliki. Pemerintah Kabupaten Ponorogo siap mendorong untuk setiap desa guna dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh pemudanya. Pemerintah Kabupaten Ponorogo dalam hal ini menghadirkan satu program untuk para pemuda

ini dengan nama pemuda hebat, dimana para pemuda ini nantinya akan mempromosikan wilayahnya masing-masing (Pos, 2022).

Melalui Peraturan Bupati Ponorogo nomor 8 tahun 2022 mengenai petunjuk pelaksanaan dalam program pemuda hebat bagi desa di wilayah Kabupaten Ponorogo melalui bantuan keuangan khusus yang diberikan kepada desa tahun anggaran 2022. Program Pemuda Hebat adalah program yang dilaksanakan untuk memberikan dukungan kepada komunitas pemuda dan pemudi yang melakukan penggerakan komunitas dari berbagai bidang kehidupan masyarakat seperti (budaya, seni dan olahraga) sehingga dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat sekitar atau bahkan masyarakat, lingkungan yang lebih luas untuk kehidupan yang lebih baik. Program Pemuda Hebat ini bertujuan untuk dapat mendorong produktivitas dan membangun kapasitas kelembagaan sosial di Kabupaten Ponorogo dengan bekerjasama dengan organisasi kepemudaan secara berkesinambungan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian sosial ekonomi masyarakat (P. B. Ponorogo, 2022).

Pemuda hebat ini nantinya akan membuat konten dan pemetaan yang berkenaan dengan potensi yang dimiliki oleh desa masing-masing. Pemerintah Kabupaten (Pemkab) melalui Dinas Kebudayaan, Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Dibudparpora) Kabupaten Ponorogo yang bekerjasama dan berkolaborasi bersama Universitas Muhammadiyah Ponorogo (UMPO) membuat aplikasi Media Reka Creative Desa untuk mempromosikan tempat wisata yang ada di setiap desa yang diberi nama Media Reka Creative Desa (MerC-Des). Pemerintah Kabupaten Ponorogo selaku penggagas program ini mempunyai tugas untuk memberikan pelatihan-pelatihan terkait tugas fungsi dari pemuda hebat ini dan juga sebagai pihak yang melakukan tahapan monitoring dan evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan pemuda hebat ini. Universitas Muhammadiyah Ponorogo mempunyai tugas yang hampir sama yaitu memberikan pelatihan-pelatihan terkait potensi atau bakat yang ingin dikembangkan. Selain itu, Universitas Muhammadiyah Ponorogo juga sebagai pengembang dari aplikasi MerC-Des, yang nantinya aplikasi ini akan dibuat untuk media promosi potensi desa masing-masing. Swasta dalam kolaborasi program pemuda hebat berperan sebagai pihak yang membuat dari aplikasi MerC-Des. Terkait kerjasama ini, swasta berperan ikut berkontribusi dalam

menghadirkan wujud dari aplikasi MerC-Des dalam program pemuda hebat ini. Media memiliki peran dalam kolaborasi program pemuda hebat ini sebagai pihak yang memberitakan dan mempublikasikan dari segala aktifitas yang dilakukan dalam program ini. Sedangkan para pemuda yang nantinya tergabung dalam program pemuda hebat ini akan mengikuti serangkaian kegiatan seperti pelatihan-pelatihan dan pembuatan konten terkait potensi yang dimiliki dari desanya (Umppo.ac.id, 2022).

Proses awal terjadinya kolaborasi antara lima aktor (pemerintahan, akademisi, swasta, media, dan masyarakat) dalam program pemuda hebat Kabupaten Ponorogo diawali dengan dialog antar muka antara pihak pemerintah Kabupaten Ponorogo melalui Dinas Kebudayaan, Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Dibudparpora) Kabupaten Ponorogo dan Akademisi Universitas Muhammadiyah Ponorogo membahas terkait kolaborasi diantara keduanya untuk melakukan pengajuan kepada Kedaireka dengan tujuan membuat aplikasi MerC-Des dalam program pemuda hebat. Kemudian pihak akademisi melakukan lelang kepada pihak swasta untuk membuat aplikasi MerC-Des. Selanjutnya pihak akademisi juga melakukan kolaborasi dengan pihak media untuk melakukan pemberitaan dan publikasi terkait program pemuda hebat, sedangkan pihak pemuda hebat selaku peserta dan yang melaksanakan program ini. Esensi dari proses kolaborasi ini terletak pada awal pertemuan dengan dialog antar muka antara pihak yang akan melakukan kolaborasi, dimana dengan adanya dialog antar muka ini pihak-pihak yang akan melakukan kolaborasi dapat terbangun kepercayaan diantaranya sehingga proses awal kolaborasi dapat berjalan dengan baik. Kemudian setelah terbangunnya kepercayaan diantara pihak-pihak yang melakukan kolaborasi tersebut, terjadilah komitmen bersama dalam proses kolaborasi yang memberikan kepercayaan antara pihak-pihak tersebut untuk dapat melakukan tugas dan fungsi masing-masing. Berdasarkan esensi tersebut, penelitian ini menarik untuk diteliti mengenai proses yang harus dilalui oleh pihak-pihak yang akan melakukan kolaborasi sehingga dari pertemuan pihak-pihak tersebut dapat menghadirkan kesepahaman bersama, hingga terjadinya kolaborasi dan kerjasama diantaranya.

Untuk dapat digunakan dalam menambah referensi penelitian ini dan membandingkan dalam permasalahan yang diteliti penelitian sebelumnya, maka terdapat beberapa penelitian yang dikutip sebagai berikut. Penelitian pertama yaitu ditulis oleh Lailatul Mubarakah (2018) melalui skripsi dengan judul “Pemuda dan Pengembangan Pariwisata (Studi Peran Pemuda dalam Pengembangan Wisata Bukit Tinggi di Desa Dharamista Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep)”. Dalam penelitian ini, menggunakan metode kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pemuda dalam pengembangan wisata Bukit Tinggi di Desa Dharamista Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep dan untuk mengetahui dampak pengembangan wisata di Bukit Tinggi terhadap perekonomian masyarakat di Desa Dharamista Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep. Penelitian ini menggunakan teori David Mc Clelland untuk menganalisis data yang diperoleh di lapangan. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa peran pemuda dalam pengembangan pariwisata di Bukit Tinggi termasuk peran aktif karena pemuda memiliki ide-ide kreatif, sehingga tidak heran jika pemuda berhasil mengembangkannya, sehingga kawasan wisata ini memiliki peningkatan.

Penelitian kedua yaitu ditulis oleh Herayomi (2016) melalui skripsi dengan judul “Peran Pemuda Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Kebonagung, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta”. Dalam penelitian ini, menggunakan metode kualitatif untuk hasilnya akan disajikan secara deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi partisipasi pemuda dalam pengembangan desa wisata di Desa Kipunagong dan memberikan gambaran tentang bentuk partisipasi pemuda dalam pengembangan desa wisata di Desa Kipunagong.. Penelitian ini menggunakan teori desa wisata dan pemuda. Dalam penelitian ini peran pemuda dalam pengembangan desa wisata dijelaskan sebagai obyek dan bukan sebagai subyek, dengan bukti bahwa pemuda tidak berpartisipasi dalam membuat dan mengambil keputusan dalam rencana reguler karena ada inisiatif dalam setiap program yang tidak datang dari pemuda tetapi dari pengurus, serta partisipasi pemuda dalam implementasi dan pelaksanaannya.

Penelitian ketiga yaitu ditulis oleh Saputra & Ismaniar (2019) melalui artikel dengan judul “Peran Pemuda Sebagai Agent Of Change dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Usaha Pariwisata Kuliner Di Kampung Nelayan Ampang Pulai Kabupaten Pesisir Selatan”. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peran pemuda sebagai agen perubahan dalam pemberdayaan masyarakat melalui karya wisata kuliner dilihat dari sisi fasilitator dan pendidik, serta melalui penciptaan masyarakat berdaya di desa nelayan Ampang Pulai, Kabupaten Pesisir Selatan. Dalam penelitian ini dijelaskan peran pemuda sebagai agen perubahan dalam pemberdayaan masyarakat di bidang wisata kuliner di Desa Nelayan Ampang Pulai Kabupaten Pesisir Selatan dari segi peran fasilitator baik, dan aspek peran edukator juga baik. Hal ini dibuktikan dengan mayoritas masyarakat yang bergerak di bidang wisata kuliner dengan selalu bersuara, agar generasi muda juga dapat meningkatkan dan mempertahankan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui usaha wisata kuliner, sehingga berdampak positif terutama dalam pemberdayaan masyarakat dan masyarakat dapat meningkatkan taraf hidup mereka melalui usaha wisata kuliner.

Penelitian keempat yaitu ditulis oleh Sutrisna (2022) melalui artikel dengan judul “Meningkatkan Partisipasi Pemuda Dalam Pembangunan Desa Melalui Optimalisasi Peran Karang Taruna”. Dalam penelitian ini, menggunakan metode pendekatan partisipatif yaitu bahwa masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan dengan perubahan kearah yang lebih baik. Artikel ini menggunakan pendekatan studi literatur yang bertujuan untuk mengkaji partisipasi yang dilakukan pemuda dalam pembangunan desa dengan meningkatkan peran Karang Taruna dalam penelitian ini dijelaskan tentang perlu adanya partisipasi masyarakat, termasuk pemuda dalam pembangunan desa, mengingat pemuda adalah agen perubahan. Pemerintah desa harus mampu membuka akses seluas-luasnya bagi pemuda untuk melibatkan diri dalam setiap proses pembangunan sehingga kreativitas dan inovasi pemuda dapat dimanfaatkan dalam hal-hal positif.

Penelitian kelima yaitu ditulis oleh Pradika dkk. (2018) melalui artikel dengan judul “Peran Pemuda Dalam Pengurangan Risiko Bencana Dan

Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta”. Dalam penelitan ini, menggunakan metode penelitian kualitatif secara deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis peran pemuda dalam pengurangan risiko bencana yang terjadi di desa Kepuharjo, dan menganalisis dampak peran pemuda dalam pengurangan risiko bencana terhadap ketahanan wilayah di desa Kepuharjo. Dalam penelitian ini terlihat bahwa pemuda berperan aktif dalam upaya pengurangan risiko bencana di desa Kepuharjo, khususnya melalui sosialisasi dan pelatihan pengurangan risiko bencana (PRB), pemetaan partisipatif, pemantauan dan komunikasi, radio komunitas, simulasi, konservasi dan preservasi. Peran pemuda dalam pengurangan risiko bencana berimplikasi pada resiliensi di wilayah desa Kepuharjo.

Dapat dipahami bahwa beberapa penelitian diatas berfokus pada, pertama Bukit Tinggi merupakan salah satu tempat wisata alami yang wisatanya sudah dikelola secara mandiri oleh pemuda Daramista, tanpa dengan melakukan kerjasama dengan pihak dinas, investor asing, ataupun desa. Kedua, peran pemuda dalam mengembangkan desa wisata selanjutnya partisipasi pemuda dalam implementasi dan pelaksanaan dengan pemuda terlibat pada beberapa kegiatan desa wisata. Ketiga, peran pemuda sebagai agen perubahan dalam pemberdayaan masyarakat pada usaha pariwisata kuliner di Kampung Nelayan Ampang Pulai Kabupaten Pesisir Selatan mampu menggerakkan dan menjadi pengembang kawasan wisata tersebut dengan hadirnya pemuda. Keempat, partisipasi seluruh masyarakat utamanya para pemuda dalam proses pembangunan sangat diperlukan mengingat pemuda merupakan agen penggerak perubahan dalam proses pembangunan di desa, dengan melalui karang taruna sebagai wadah para pemuda berpartisipasi dalam pembangunan. Kelima, Peran pemuda dalam pengurangan risiko bencana berimplikasi pada ketahanan di wilayah desa Kepuharjo

Dalam topik permasalahan yang diangkat pada penelitian ini, akan menjelaskan mengenai collaborative governance pentahelix dalam program pemuda hebat Kabupaten Ponorogo yang digunakan untuk mempromosikan potensi desa masing-masing pemuda. Fokus kajian dari penelitian ini membahas mengenai *collaborative governance pentahelix* yang dilakukan pada program pemuda hebat

Kabupaten Ponorogo untuk mempromosikan potensi desanya melalui aplikasi MerC-Des. Pemuda hebat mempunyai tugas fungsi yang telah ditentukan, sebagai aktor untuk menggerakkan perekonomian dan mempromosikan potensi yang dimiliki desanya. Dengan adanya kolaborasi antara pemerintah kabupaten dengan Universitas Muhammadiyah Ponorogo selaku pengembang aplikasi MerC-Des, pemuda hebat disini sebagai tokoh utama yang dituntut untuk dapat menjadi agen perubahan di daerah-daerah di Kawasan Kabupaten Ponorogo. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dengan memiliki suatu perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu, baik dari segi kebaruan kasus baru dimana penelitian ini membahas tentang *collaborative governance pentahelix* yang dilakukan antara pemerintah kabupaten dengan instansi Pendidikan untuk menggerakkan pemuda supaya dapat mengangkat dan mempromosikan potensi desa yang dimiliki dengan memasukkannya pada aplikasi MerC-Des. Penelitian-penelitian sebelumnya masih sekedar membahas tentang peran pemuda sebagai agen perubahan dalam mengelola dan mengembangkan potensi wisata daerahnya.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai proses *collaborative governance* program pemuda hebat Kabupaten Ponorogo dalam kolaborasi dan kerjasama untuk mempromosikan potensi desa yang dimiliki melalui aplikasi Merc-Des.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana proses *collaborative governance pentahelix* dalam program pemuda hebat Kabupaten Ponorogo?.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun penelitian ini memiliki tujuan yakni, untuk memahami *proses collaborative governance pentahelix dalam program pemuda hebat Kabupaten Ponorogo*.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan mengenai *collaborative governance pentahelix* yang dijalankan dalam mempromosikan potensi desa melalui aplikasi *MerC-Des*, selain itu dapat di jadikan sebagai kajian studi ilmu politik yang dalam hal ini model *collaborative governance pentahelix* program pemuda hebat dalam mempromosikan potensi desa masing-masing melalui aplikasi *MerC-Des*.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini untuk menambah pemahaman tentang hubungan pemerintah dengan universitas dan masyarakat dimana informasi tentang *collaborative governance pentahelix* program pemuda hebat dalam mempromosikan potensi desa masing-masing, dengan mengacu pada *collaborative governance pentahelix* yang digunakan untuk menjalankan program pemuda hebat sehingga dapat terselenggara sesuai tugas fungsi yang telah ditetapkan, dan guna mendukung penelitian serta menjelaskan keadaan pada proses pelaksanaan program pemuda hebat dalam mempromosikan potensi desanya. Sehingga adanya penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat.

## **E. Penegasan Istilah**

Untuk mengurangi kemungkinan terjadinya salah tafsir terhadap istilah-istilah dalam penulisan judul penelitian berikut ini, penulis berusaha untuk memberikan gambaran literatur terlebih dahulu sebelum memastikan istilah-istilah yang menyusun garis besarnya. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

### **1. Collaborative Governance**

*Collaborative governance* adalah pengembangan konsep tata kelola pemerintahan yang bertujuan untuk mencapai tujuan dan efektif dalam pembangunan. *Collaborative governance* sebagai proses dimana organisasi yang tertarik pada masalah tertentu mencoba mencari solusi bersama untuk mencapai tujuan yang tidak dapat mereka capai sendiri. Tujuannya adalah untuk fokus pada

pemecahan masalah bersama. Dijelaskan para pihak dalam kesepakatan bersama tidak membatasi lembaga pemerintah dan nonpemerintah, melainkan mengikutsertakan partisipasi masyarakat sipil dalam merumuskan dan mengambil keputusan. Inisiasi kerjasama ini bergantung pada keterbatasan kemampuan, sumber daya atau jaringan yang dimiliki masing-masing pihak, sehingga kerjasama dapat saling mendorong dan melengkapi keberhasilan pencapaian tujuan bersama (Yunas & Nailufar, 2019).

## 2. Pentahelix

Pentahelix adalah model pembangunan sosial dan ekonomi yang mendorong ekonomi berbasis pengetahuan yang mendalam untuk mengejar inovasi dan pengembangan melalui kolaborasi dan kemitraan yang menguntungkan yang terjadi dari pemerintah, sektor swasta, akademisi, masyarakat, dan media. (Maturbongs, 2020). Pentahelix collaboration dapat diaplikasikan dalam seluruh sektor termasuk sebagai upaya pengembangan dalam bidang kepemudaan (Kismartini et al., 2022).

## 3. Program Pemuda Hebat

Program Pemuda Hebat adalah program yang dilaksanakan untuk memberikan dukungan kepada komunitas pemuda dan pemudi yang melakukan pergerakan komunitas dari berbagai bidang kehidupan masyarakat seperti (budaya, seni dan olahraga) sehingga dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat sekitar atau bahkan masyarakat. Lingkungan yang lebih luas untuk kehidupan yang lebih baik. Program Pemuda Hebat bertujuan untuk dapat mendorong produktivitas dan membangun kapasitas kelembagaan sosial di Kabupaten Ponorogo dengan bekerjasama dengan organisasi kepemudaan secara berkesinambungan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian sosial ekonomi masyarakat (P. B. Ponorogo, 2022).

## 4. Media Reka *Creative* Desa (MerC-Des)

MerC-Des adalah Media Reka *Creative* Desa, filosofis nama ini lahir dari program kegiatan kolaborasi antara Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik

Universitas Muhammadiyah Ponorogo bersama Pemerintah Kabupaten Ponorogo yang didukung pendanaan dari Kemendikbud dengan tema kegiatan edu-wisata program pemuda hebat dalam bingkai media mandiri desa. Kekuatan utamanya ada pada media mandiri desa. Dari hal tersebut lahir nama MerC-Des, untuk menjawab tentang problematika integrasi potensi desa kedalam platform aplikasi digital. Penggalan kata Me : memiliki arti Media sebagai sebuah platform digital, penggalan huruf R : memiliki arti Reka yang diambil dari program *matching fund* Kedaireka sekaligus makna produktivitas tinggi, penggalan huruf C adalah kalimat bahasa inggris yaitu Creative, pemilihan kata dalam bahasa inggris mempunyai tujuan internasionalisasi sebagai sebuah cita-cita, kemudian huruf lambang - adalah makna penghubung yang dinamis serta kata Des berarti Desa. Tujuan pokok MerC-Des adalah membranding dan mendigitalisasi berbagai potensi desa di Kabupaten Ponorogo untuk disebarluaskan kepada publik (Anggoro, 2022).

#### **F. Landasan Teori**

Penelitian ini menggunakan konsep teori *collaborative governance* menurut Ansel & Gash (2007) karena pemerintah Kabupaten Ponorogo melalui Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ponorogo dalam program pemuda hebat melakukan kerjasama dengan Universitas Muhammadiyah Ponorogo dan beberapa pihak lainnya. Dalam program pemuda hebat ini tidak hanya dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo saja melainkan dengan menjalin kerjasama dan kolaborasi bersama beberapa pihak yang dirasa dapat menyukseskan program ini.

##### **a. Pengertian *Collaborative Governance***

Konsep *Collaborative governance* adalah untuk mengkritisi administrasi birokrasi Weberian yang memposisikan pemerintah sebagai dominasi segala urusan publik. Manajemen Weberian tidak lagi memadai dalam memberikan jawaban atas tuntutan publik di tengah arus globalisasi, seperti isu demokrasi. Solusi yang diusulkan adalah dengan menerapkan manajemen melalui konsep *collaborative governance* yang mendorong partisipasi pemangku kepentingan (Brans & Rossbach, 1997). Kismartini dkk. (2022) menambahkan manajemen kolaboratif

tersebut merupakan praktik dalam administrasi publik yang menghormati keragaman kelompok kepentingan, berdasarkan jaringan dan tujuan bersama..

*Collaborative governance* adalah respons terhadap perubahan, transisi, atau lingkungan kebijakan. Pergeseran ini dapat berupa bertambahnya jumlah aktor politik, isu-isu yang lebih terpublikasi atau sulit dikenali, dan kapasitas pemerintah yang terbatas karena semakin banyak lembaga di luar pemerintah dan pemikiran masyarakat menjadi lebih penting. Ketika transformasi berlangsung, pemerintah harus segera menindaklanjuti permasalahan yang ada di dalamnya dan mengatasi atau menyelesaikannya. Namun, pemerintah harus terus beradaptasi dan menjaga hubungannya dengan lingkungannya. Dengan berkolaborasi dengan berbagai pihak swasta dan komunitas yang tertarik dengan dampak kebijakan atau isu-isu publik saat ini (Mutiarawati & Sudarmo, 2021).

Dalam Mutiarawati & Sudarmo (2021) menjelaskan konsep *collaborative governance* itu sendiri mencakup partisipasi dari berbagai usaha yang memulai dalam kerja sama, inisiatif masing-masing perusahaan (pemangku kepentingan) dalam menentukan atau menentukan tujuan, mengevaluasi hasil, membuat perubahan, dll. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa pihak yang berinisiatif dapat dilihat dari tiga aspek. *Pertama*, inisiatif harus datang dari pemain atau aktor dengan tuntutan yang jelas untuk dapat mencerminkan kepentingan publik yang lebih besar. *Kedua*, setiap pemangku kepentingan atau lembaga yang berkolaborasi harus memiliki peran dalam menentukan tujuan kolaborasi. *Ketiga*, hubungan yang terjadi antar lembaga yang terlibat harus bersifat strategis, artinya masing-masing lembaga selalu terlihat melakukan tindakan secara transparan dan pihak lain dapat merespon transparansi tersebut. Dalam hal ini, *collaborative governance* adalah upaya dan tanggapan pemerintah dalam kegiatan mengatasi masalah publik, pengelolaan pemerintahan, dan pelaksanaan program pemerintah lainnya dimana pemerintah perlu bekerjasama atau bermitra secara luas dengan masyarakat dan badan swasta lainnya karena pertimbangan program: kegiatan dan masalah yang dihadapinya sangat kompleks.

Menurut Ansell & Gash (2007) *Collaborative governance* dikatakan sebagai bentuk organisasi yang mengorganisir satu atau lebih organisasi publik yang terlibat langsung dengan pemangku kepentingan non-publik dalam

membangun proses pengambilan keputusan kolektif formal yang berorientasi pada konsensus untuk mengimplementasikan kebijakan dan mengelola program aset. Situasi organisasi di mana satu atau lebih lembaga publik secara langsung melibatkan pemangku kepentingan non-pemerintah dalam proses pengambilan keputusan kolektif formal, konsensual, dan deliberatif untuk tujuan mengembangkan atau menerapkan kebijakan publik atau mengelola program atau aset publik. Disini ditentukan bahwa antara pemangku kebijakan (pemerintah) melakukan kerjasama dan kolaborasi dengan tujuan menuju pada tujuan dari kesepakatan bersama yang telah dijalin.

*Collaborative governance* menyoroti pemangku kepentingan yang memiliki kepentingan, kekuatan dan kelemahan yang berbeda, dan yang saling bermitra untuk mencapai tujuan atau mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini, upaya kolaboratif muncul sebagai pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan secara fleksibel dengan tujuan mencapai lebih banyak kreativitas dalam waktu yang lebih singkat dibandingkan dengan organisasi yang bekerja sendiri (Islamy, 2018).

b. Tujuan *Collaborative Governance*

Dalam Ansell & Gash (2007) menjelaskan mengenai keputusan untuk mengadopsi praktik kolaboratif dan kolaboratif di antara para pemangku kepentingan, dan antara lembaga dan pemegang saham. Pemangku kepentingan sejarah dapat mendapat masalah sehingga mereka berinisiatif untuk bekerja secara kolaboratif. Para pemangku kepentingan ini memiliki kesamaan visi yang ingin dicapai melalui kolaborasi dan sejarah kolaborasi. Masalah yang diuji adalah ketidakseimbangan sumber daya yang muncul dari kolaborasi berbagai pemangku kepentingan di antara peran yang mereka tempati.

Sedangkan *collaborative governance* mempunyai tujuan dengan melihatnya sebagai proses dan struktur untuk pengambilan keputusan dan tata kelola yang secara konstruktif melibatkan masyarakat antara lembaga publik, berbagai tingkat pemerintahan, dan masyarakat sipil serta swasta untuk mencapai tujuan bersama. Pada intinya kolaborasi bisa diaplikasikan dalam sektor publik pada memberikan pelayanan kepada masyarakat. Keterbatasan dan kekurangan pemerintah dalam bentuk sebagai pemberi layanan publik perlu untuk melibatkan pihak lain supaya

dapat mencapai hasil maksimal. Hasil maksimal dari sebuah kolaborasi dapat dicapai dengan mengutamakan dari konsep efektivitas, efisiensi, dan keadilan (Kelvin *et al.*, 2022).

*Collaborative governance* tidak muncul begitu saja, tetapi didorong oleh banyak aspek yang ada. *Collaborative governance* dapat dilihat dari segi perlunya instansi terkait untuk melakukan kerjasama antar instansi, karena memiliki keterbatasan kemampuan masing-masing instansi untuk dapat melaksanakan sendiri program atau kegiatannya. Selain itu kerjasama dapat muncul karena dana anggaran yang terbatas dan memiliki tujuan yang sama dengan organisasi, sehingga ketika terjadi kerjasama maka anggaran dan ide yang ada tidak hanya berasal dari satu organisasi saja, tetapi juga dari organisasi lain yang terlibat dalam kerjasama tersebut. Kolaborasi ini tidak hanya satu set instansi, sebagai aspek pengembangan ilmu pemerintahan, terutama dengan munculnya konsep *collaborative governance* yang menekankan banyak aktor seperti pemerintah, akademisi, sektor swasta, masyarakat dan media (Ardana, 2022).

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa begitu kompleksnya kerjasama dan kolaborasi yang dilakukan oleh lembaga terkait. Kolaborasi ini muncul karena adanya kesamaan dari kepentingan antara masing-masing kelompok. Dalam hal ini, dengan adanya kesamaan tujuan ini, sehingga memungkinkan kolaborasi untuk memobilisasikan pemangku kepentingan. Selain ini, kolaborasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo dan Universitas Muhammadiyah Ponorogo dilakukan dalam upaya untuk menggali potensi dan mempromosikan pariwisata desa di Kabupaten Ponorogo melalui program pemuda hebat.

### c. Proses *Collaborative Governance*

Proses kolaborasi menurut Ansell & Gash merupakan Serangkaian komponen yang bekerja dengan membentuk suatu siklus, dan saling mempengaruhi yang pada intinya adalah proses *collective decision-making* Ansell & Gash (2007). Proses kolaboratif pada *collaborative governance pentahelix* dalam program pemuda hebat Kabupaten Ponorogo ini dipengaruhi oleh beberapa parameter yang diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Dialog antar muka (*face to face dialogue*)

Semua *collaborative governance* dibangun di atas dialog tatap muka yang terjadi antara pemangku kepentingan. Sebagai proses yang berorientasi pada konsensus, “komunikasi intensif” yang dimungkinkan melalui dialog langsung diperlukan bagi para pemangku kepentingan untuk mengidentifikasi peluang yang saling menguntungkan. Namun, dialog tatap muka akan lebih dari sekedar sarana negosiasi. Ini adalah inti dari proses mendobrak perspektif dan hambatan lain untuk eksplorasi yang saling menguntungkan. Inilah inti dari proses membangun kepercayaan, saling menghormati, pengertian dan komitmen bersama terhadap proses tersebut (Ansell & Gash, 2007).

2. Membangun kepercayaan (*trust building*)

Kurangnya kepercayaan yang terjadi di antara para pemangku kepentingan adalah titik awal umum *collaborative governance*. Pemimpin kolaboratif yang baik memahami bahwa mereka harus membangun kepercayaan dan tantangan sebelum mempertaruhkan manipulasi pemangku kepentingan. Aktivitas konstan dan kebutuhan untuk perbaikan. Membangun kondisi untuk kepercayaan membangun kolaborasi yang kuat. Membangun kepercayaan adalah proses yang memakan waktu yang membutuhkan komitmen jangka panjang untuk mencapai hasil kolaboratif (Ansell & Gash, 2007).

3. Komitmen dalam proses kolaborasi (*commitment to process*)

Komitmen adalah elemen penting dan sekaligus tantangan besar dari proses kolaborasi. Komitmen ini dipengaruhi oleh unsur sebelumnya yaitu membangun kepercayaan. Kewajiban untuk melakukan komitmen awal untuk berpartisipasi dalam *collaborative governance* terkait erat. Tetapi para pemangku kepentingan mungkin ingin dilibatkan untuk memastikan bahwa pandangan mereka tidak diabaikan, untuk memastikan legitimasi posisi mereka, bahwa kewajiban hukum dipenuhi, dan sebagainya. Sebaliknya, berkomitmen pada proses berarti mengembangkan keyakinan bahwa tawar-menawar dengan itikad baik untuk keuntungan bersama adalah cara terbaik untuk mencapai hasil kebijakan yang diinginkan (Ansell & Gash, 2007).

#### 4. Pemahaman bersama (*shared understanding*)

Pada titik tertentu dalam proses kolaboratif, para pemangku kepentingan harus dapat mengembangkan pemahaman bersama mengenai apa yang dapat mereka capai bersama. Akal sehat dijelaskan dalam literatur sebagai "misi bersama". Saling pengertian merupakan syarat yang diperlukan selama proses kerjasama, agar tujuan bersama dapat tercapai. Makna yang dimaksud adalah menggabungkan tujuan dan identifikasi masalah secara bersama-sama untuk mengurangi terjadinya saling blokade pemahaman atau kesalahpahaman (Ansell & Gash, 2007).

#### 5. Dampak sementara (*intermediate outcome*)

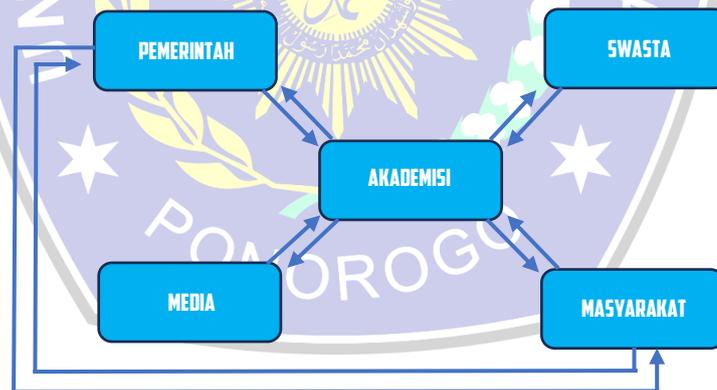
Dampak sementara yang dimaksud adalah yang terjadi selama proses kolaborasi, sehingga ada kata "sementara" di dalamnya. Dampak sementara ini menghasilkan umpan balik (*feedback*). Pengaruh yang lebih positif diharapkan, sebagai pendorong dan penjaga agar dapat bekerja sama dengan tetap berada di jalur yang benar, sehingga disebut "*small win*" atau biasa disebut kemenangan kecil (Ansell & Gash, 2007).

#### d. Model Pentahelix

Model kolaborasi pentahelix merupakan pengembangan kolaboratif dari triplehelix (kolaborasi antara unsur pemerintah, bisnis, dan perguruan tinggi) dan quadruplehelix (model kolaborasi dengan menambahkan elemen komunitas atau masyarakat sipil untuk memfasilitasi pandangan dari masyarakat umum). Kemudian model quadruplehelix yang memasukkan unsur media sebagai komponen independen dalam menjalankan perannya disebut model kerjasama penta helix. *Collaborative governance* ini membentuk sinergi yang baik dari lima aktor yang dapat disebut sebagai model kerjasama pentahelix. Kolaborasi pentahelix adalah model kolaborasi yang melibatkan pemerintah, sektor swasta, akademisi, masyarakat, dan media. Kerjasama pentahelix pada awalnya ditujukan untuk mengembangkan pariwisata yang muncul dari gagasan Aref Yahya sebagai Menteri Pariwisata tahun 2016 dengan menambahkan unsur media, namun

kerjasama pentahelix dapat diterapkan di semua sektor termasuk sebagai upaya pengembangan di bidang kepemudaan (Kismartini *et al.*, 2022).

Model kolaborasi ini mulai mulai mendapatkan perhatian setelah dikeluarkannya Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 yang membahas tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Padahal saat itu pentahelix *collaboration* digunakan sebagai sarana pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia, namun jelas bisa diterapkan di semua sektor pembangunan. Model pentahelix menjadi acuan dalam meningkatkan sinergi untuk mencapai tujuan secara optimal antara pihak-pihak terkait (pemerintah, swasta, akademisi, masyarakat, dan media). Setiap bagian dari pentahelix *collaboration* memiliki kapasitas sesuai dengan fungsinya. Fungsi di masing-masing bagian atau pihak ini akan saling berinteraksi untuk membentuk model kolaborasi. Kolaborasi pentahelix merupakan suatu bentuk inovasi kolaboratif dimana terjadi proses integrasi pada elemen pemerintah, swasta, akademisi, masyarakat dan media, serta elemen tersebut memiliki efek dan fungsi masing-masing sehingga dapat meningkatkan pencapaian tujuan tertentu (Kismartini *et al.*, 2022).



Gambar 1. Model *Pentahelix Collaborative*  
(Sumber: Diolah dari hasil penelitian, 2023)

Langkah terakhir dalam pentahelix adalah membedakan antara modal dan koperasi, yang keduanya mewakili kelompok dengan kepentingan yang sangat berbeda. Di sini, pemangku kepentingan bisnis seringkali agresif, mau mengambil risiko, kompetitif, dan berani gagal. Pentahelix dapat melangkah lebih jauh, membawa teknologi dan sains ke dalam dimensi khusus dalam model bisnis

inovatif, jejaring sosial, dan lainnya. Model pentahelix sangat berguna untuk memecahkan masalah *multi-stakeholder* di mana para pemangku kepentingan mewakili kepentingan yang berbeda di satu tempat. Dengan kerjasama dari kelima pemangku kepentingan tersebut, diharapkan dapat terwujud suatu kebijakan dimana sumber daya yang berbeda dapat bekerja sama (Puspitawati, 2022).

## G. Definisi Operasional

Definisi Operasional dalam penelitian ini, bahwa didalam program pemuda hebat Kabupaten Ponorogo terlaksana dengan melakukan kolaborasi dan kerjasama dengan beberapa pihak yang salah satunya dengan Universitas Muhammadiyah Ponorogo, yang hal ini terdapat dalam satu konsep *collaborative governance* yang dikemukakan oleh Ansell & Gash (2007). Definisi operasional dalam penelitian ini menjelaskan tentang model *collaborative governance* pentahelix dalam program pemuda hebat yang dibuat oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo.

Sehingga dalam penelitian ini terdapat dimensi sebagai berikut, yaitu :

1. Dialog antar muka (*face to face dialogue*)

Semua *collaborative governance* dibangun di atas dialog tatap muka antara pemangku kepentingan. Sebagai proses yang berorientasi pada konsensus, “komunikasi intensif” yang dimungkinkan melalui dialog langsung diperlukan bagi para pemangku kepentingan untuk mengidentifikasi peluang yang saling menguntungkan. Namun, dialog tatap muka lebih dari sekedar sarana negosiasi. Ini adalah inti dari proses mendobrak perspektif dan hambatan lain untuk eksplorasi yang saling menguntungkan. Inilah inti dari proses membangun kepercayaan, saling menghormati, pengertian dan komitmen bersama terhadap proses tersebut (Ansell & Gash, 2007).

2. Membangun kepercayaan (*trust building*)

Kurangnya kepercayaan yang ada di antara para pemangku kepentingan merupakan titik awal umum untuk tata kelola kolaboratif. Pemimpin kolaboratif yang baik memahami bahwa mereka harus membangun kepercayaan dan tantangan sebelum mempertaruhkan manipulasi pemangku kepentingan. Aktivitas konstan dan kebutuhan untuk perbaikan. Membangun

kondisi untuk kepercayaan membangun kolaborasi yang kuat. Membangun kepercayaan merupakan suatu proses yang memakan waktu pada komitmen jangka panjang untuk mencapai hasil kolaboratif (Ansell & Gash, 2007).

### 3. Komitmen dalam proses kolaborasi (*commitment to process*)

Komitmen adalah elemen penting dan sekaligus tantangan besar dari proses kolaborasi. Komitmen ini dipengaruhi oleh komponen sebelumnya yaitu membangun kepercayaan. Kewajiban untuk melakukan pembayaran di muka untuk berpartisipasi dalam tata kelola kolaboratif terkait erat. Tetapi para pemangku kepentingan mungkin ingin dilibatkan untuk memastikan bahwa pandangan mereka tidak diabaikan, untuk memastikan legitimasi posisi mereka, bahwa kewajiban hukum dipenuhi, dan sebagainya. Sebaliknya, berkomitmen pada proses berarti mengembangkan keyakinan bahwa tawar-menawar dengan itikad baik untuk keuntungan bersama adalah cara terbaik untuk mencapai hasil kebijakan yang diinginkan (Ansell & Gash, 2007).

### 4. Pemahaman bersama (*shared understanding*)

Pada titik tertentu dalam proses kolaboratif, para pemangku kepentingan harus mengembangkan pemahaman bersama tentang apa yang dapat mereka capai bersama. Akal sehat dijelaskan dalam literatur sebagai "misi bersama". Saling pengertian merupakan syarat yang diperlukan selama proses kerjasama, agar tujuan bersama dapat tercapai. Makna yang dimaksud adalah menggabungkan tujuan dan identifikasi masalah secara bersama-sama untuk mengurangi terjadinya saling blokade pemahaman atau kesalahpahaman (Ansell & Gash, 2007).

### 5. Dampak sementara (*intermediate outcome*)

Dampak sementara yang dimaksud adalah yang terjadi dalam selama proses kolaborasi, sehingga terdapat kata "sementara" di dalamnya. Dampak sementara ini menghasilkan umpan balik (*feedback*). Pengaruh yang lebih positif diharapkan, sebagai pendorong dan penjaga agar dapat bekerja sama dengan tetap berada di jalur yang benar, sehingga disebut "*small win*" atau biasa disebut kemenangan kecil (Ansell & Gash, 2007).

## **H. Metodologi Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh data. Data tersebut diperoleh melalui penelitian kualitatif dengan data yang didapatkan dari sumber yang berbeda dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda dan dilakukan secara terus menerus hingga data tersebut jenuh. Menurut Creswell (2014) mendefinisikan pendekatan penelitian merupakan perencanaan dan pelaksanaan penelitian yang mencakup pada langkah-langkah dari asumsi umum hingga pada metode pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang terperinci. Rencana ini dapat melibatkan beberapa keputusan, dan keputusan tersebut tidak perlu dibuat berupa urutan yang logis. Sedangkan penelitian kualitatif dalam skala besar adalah suatu pendekatan untuk menggali dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian melibatkan memunculkan pertanyaan dan tindakan, data biasanya dikumpulkan dalam pengaturan peserta, analisis data dibangun secara induktif dari topik tertentu ke topik umum, dan peneliti membuat interpretasi makna data. Laporan tertulis akhir memiliki struktur yang fleksibel. Mereka yang terlibat dalam jenis bentuk penyelidikan ini mendukung pandangan penelitian yang menghargai metode induktif, fokus pada makna individu, dan pentingnya menerjemahkan kompleksitas situasi (Creswell, 2014). Penelitian kualitatif bertujuan mengembangkan kepekaan konsep tentang masalah yang dihadapi, menjelaskan fakta-fakta yang relevan dengan menelusuri teori-teori dari bawah dan mengembangkan pemahaman terhadap satu atau lebih fenomena yang dihadapi (Gunawan, 2013).

### **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Ponorogo seperti Kantor Dinas Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Ponorogo, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, dan wilayah Ponorogo. Alasan dipilih sebagai penelitian lokasi tersebut karena keberadaan informan dalam penelitian ini dan banyak informan yang melakukan *collaborative governance* berada dilokasi tersebut.

### 3. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki informasi dan dokumen yang relevan dengan data yang diperoleh, serta dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah prosedur pengambilan informan penelitian. Ketika pengambilan dan menentukan informan bola salju adalah metode pengambilan informan dengan cara yang tidak sama (Lenaini *et al.*, 2021). Secara luas Douglas D.H (2007) dalam (Lenaini *et al.*, 2021) memaparkan dimana jenis *snowball sampling* ini digunakan khusus untuk data berbasis komunitas dari informan, atau dengan kata lain informan yang kita inginkan sangat-sangat langka dan cenderung mengelompok. Dengan kata lain, pengambilan informan bola salju adalah prosedur pengambilan informan seri (*multi level*). Komentar lain mengatakan bahwa metode *snowball sampling* adalah metode pengambilan informan yang diperoleh dengan berpindah dari satu informan ke informan lainnya, pada umumnya metode ini digunakan untuk menggambarkan pola sosial atau komunikasi dalam suatu komunitas tertentu hingga data yang diperoleh menjadi jenuh.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara *snowball sampling* sebab diawal penelitian, peneliti sudah mempunyai data mengenai siapa saja yang akan menjadi informan pada saat wawancara, namun apabila saat proses pengumpulan data melalui wawancara masih dirasa kurang data yang diperoleh dan informan mempunyai rekomendasi untuk informan lainnya, maka peneliti menggunakan *snowball sampling* untuk mendapatkan informasi data dari yang akan dijadikan informan selanjutnya tersebut, hingga data yang diperoleh menjadi jenuh. Dengan begitu, untuk mendapatkan data dan informasi yang tepat, maka dibutuhkan informan yang memahami mengenai informasi yang disampaikan berkaitan langsung dengan masalah penelitian. Oleh karena itu, informan yang di pilih peneliti diawal dalam penelitian ini yang dimaksud adalah :

1. Judha Slamet Sarwo Edi, S.Sos., M.Si., Selaku Kepala Dinas Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Ponorogo yang turut melaksanakan dan mendukung *collaborative governance pentahelix* dalam program pemuda hebat Kabupaten Ponorogo.

2. Wakhid Purwanto., dari Dinas Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Ponorogo sebagai mitra dalam pelaksanaan *collaborative governance pentahelix* dalam program pemuda hebat Kabupaten Ponorogo.
3. Gammar Arianto, dari Tim Pengendalian Program Khusus (TP2K) Kabupaten Ponorogo sebagai Pihak sebagai perwakilan bupati yang melakukan monitoring dan evaluasi dalam pelaksanaan program pemuda hebat
4. Ayub Dwi Anggoro, Ph.D., Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Ponorogo sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam program *Matching Fun* tahun 2022 dan pihak yang melakukan kerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Ponorogo melalui Dinas Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Ponorogo
5. Dr. Ferry Irawan Febriansyah, S.H., M.Hum. (CV. Najaha), pihak direktur vendor yang merancang dan mengembangkan aplikasi MerC-Des.
6. Edi Kurniawan. (Pembuat Aplikasi), sebagai pihak dari vendor yang membuat dan merancang pembuatan aplikasi MerC-Des.
7. Siti Noor Aini (Ketua Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Ponorogo), Pihak media yang turut mempromosikan dan memberitakan mengenai berbagai kegiatan dari program pemuda hebat.
8. Adhla Firdaus Mahardika (Pemuda Hebat Desa Bajang), selaku pemuda hebat yang ikut serta dalam program ini dan melakukan pengembangan potensinya melalui promosi di aplikasi MerC-Des
9. Syahrul Dwi Ardiansyah (Pemuda Hebat Desa Nglumpang), selaku pemuda hebat yang turut melaksanakan program pemuda hebat dan mempromosikan potensi desanya melalui aplikasi MerC-Des.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Data merupakan bahan mentah yang bila diolah dengan baik melalui berbagai analitis, dapat menghasilkan informasi yang beragam. Menggunakan metode tertentu dapat menghasilkan sesuatu yang dapat menggambarkan atau merujuk pada sesuatu. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data menggunakan teknik berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Manurut Babbie (2012) mendefinisikan wawancara sebagai metode alternatif dalam pengumpulan data. Wawancara biasanya dilakukan dalam pertemuan tatap muka. Wawancara kualitatif pada dasarnya adalah percakapan di mana peneliti menetapkan arah percakapan secara umum dan idealnya mengikuti topik tertentu yang diangkat oleh informan, karena dalam wawancara ini informanlah yang paling banyak berbicara. Metode ini digunakan untuk mencari informasi mendalam secara langsung dengan dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) dan wawancara dilakukan dengan semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara berkala mengacu pada pertanyaan wawancara tetapi pertanyaan dapat dari instrumen soal yang dibuat keuntungan dari jenis wawancara ini lebih mendalam dan data yang didapat lebih lengkap (Kaharuddin, 2021). Dalam membantu penelitian pada saat wawancara peneliti menggunakan telepon, alat perekam, buku catatan dan bolpoin dalam membantu peneliti saat proses wawancara.

b. Observasi

Kegiatan observasi pada penelitian ini yaitu penulis dengan membuat catatan *diary* selama penulis di lapangan untuk menangkap berbagai kejadian atau fenomena-fenomena baik itu awal terjadinya pertemuan hingga terjadinya kolaborasi dalam program pemuda hebat. Pengamatan dilakukan sebagai metode pengumpulan bahan informasi dengan mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena yang dijadikan objek pengamatan. Observasi sebagai alat yang digunakan untuk mengevaluasi tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati (Dachliyani *et al.*, 2019). Observasi ini berjalan selama beberapa waktu di lokasi yang strategis guna mengamati dari subyek peneliti. Sasaran observasi dalam penelitian ini adalah aktor, kegiatan, tempat, peristiwa, dan waktu. Tujuan dari catatan *diary* adalah untuk mencatat segala bentuk aktifitas yang kemungkinan terjadi saat proses observasi, dalam hal ini peristiwa tersebut dapat dilihat dengan indra mata, dan catatan *diary* ini dapat digunakan sebagai pelengkap data penelitian.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan cara mencatat pernyataan atau dokumen yang diperoleh dari informan. Dokumen ini dapat diperoleh melalui informan yang diwawancarai. Sehingga data yang diperoleh dari hasil wawancara dapat digunakan untuk validasi dengan dokumen yang diperoleh. Dokumentasi ini bertujuan untuk mendapatkan dokumen yang diperlukan berupa informasi dan hal-hal yang dapat membuktikan adanya suatu kegiatan yang didokumentasikan.

## 5. Teknik Analisis Data

Menurut Muhadjir (1998) dalam Rijali (2018) mengemukakan gagasan analisis data sebagai “upaya menemukan dan menyusun observasi secara sistematis dari hasil observasi, wawancara, dan lain-lain guna dapat meningkatkan pemahaman peneliti terhadap penelitian yang diteliti dan menyajikan data sebagai temuan kepada orang lain. Pada saat yang sama, untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis harus dilanjutkan dengan mencoba pencarian maknanya”. Analisis data dapat digunakan dalam penelitian kualitatif pada waktu pengumpulan data terjadi, atau setelah dari pengumpulan data selesai dalam jangka waktu tertentu.

Dalam penelitian ini perlu digunakannya analisis data supaya penelitian ini dapat terlaksana dengan baik sehingga meminimalisir terjadinya kesalahan dalam proses penelitian. Model analisis data yang digunakan peneliti adalah model dari Miles dkk., (2014) dalam bukunya *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3<sup>rd</sup> ed.)*. Komponen dalam analisis datanya sebagai berikut :

### a. *Data Condensation* (Kondensasi Data).

Kondensasi data mengacu pada proses memilih, mengkonsentrasikan, menyederhanakan, meringkas, menulis catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen dan bahan percobaan lainnya. Dengan mengompresi, buat data lebih kuat. Kondensasi data adalah bentuk analisis yang memurnikan, memilah, memusatkan, menggabungkan, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan kondensasi data, itu tidak selalu menyiratkan pengukuran kuantitatif. Data kualitatif dapat diubah dalam berbagai cara melalui seleksi, melalui ringkasan atau parafrase, dengan

menanamkannya ke dalam pola yang lebih besar, dan seterusnya. Kesimpulannya adalah proses kondensasi data diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan memperoleh data tertulis di lapangan, dari teks wawancara, kemudian dipilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang peneliti butuhkan (Miles *et al.*, 2014).

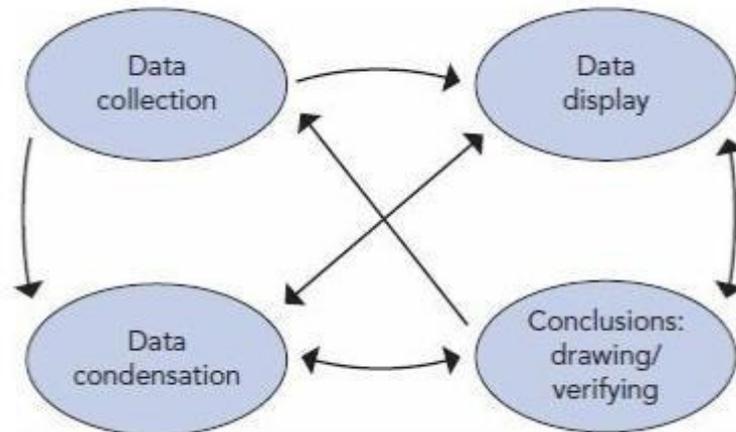
*b. Data Display (Penyajian Data)*

Miles (2014) secara luas mendefinisikan penyajian data sebagai informasi yang mengatur, menggabungkan, dan menyimpulkan. Menyajikan data di sini juga membantu dalam memahami konteks penelitian karena melakukan analisis yang lebih mendalam. Semuanya dirancang untuk mengumpulkan informasi terstruktur dalam bentuk yang ringkas dan mudah diakses sehingga analis dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menarik kesimpulan yang dapat dibenarkan atau beralih ke langkah analisis berikutnya yang disarankan oleh penawaran yang mungkin berguna. Dengan melihat pemaparan, kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang perlu dilakukan, melakukan analisis lebih lanjut atau mengambil tindakan berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari pemaparan tersebut.

*c. Conclusions Drawing (Menarik Kesimpulan)*

Analisis ketiga adalah menarik kesimpulan. Pengkodean data, misalnya (kondensasi data), mengarah pada ide-ide baru tentang apa yang harus dilakukan dengan data (penyajian data). Memasukkan data membutuhkan lebih banyak kondensasi data. Saat Anda mengisi data, kesimpulan awal ditarik, tetapi itu mengarah pada pengambilan keputusan, misalnya, menambahkan kolom lain ke data untuk menguji kesimpulan. Kesimpulan disini ditarik oleh peneliti dari awal peneliti dengan mengumpulkan data seperti mencari pengertian yang tidak berpola, mengamati keteraturan penafsiran, alur sebab akibat, dan tahap terakhir dengan melengkapi semua data yang diperoleh oleh peneliti. Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif ini merupakan hasil baru, dengan kata lain hasilnya masih kabur atau belum jelas. Disini peneliti mencoba mengklarifikasi dengan menggunakan

teori yang sudah teruji keberhasilannya, kemudian peneliti menganalisis hasil baru tersebut hingga menjadi jelas dengan menggunakan komponen-komponen analisis data yaitu kondensasi data (*data condensation*), tampilan data (*data display*), dan menarik kesimpulan (*conclusions drawing*) (Miles *et al.*, 2014).



Gambar 2. Bagan Model Analisa Data  
(Sumber : Miles, Huberman, dan Saldana, 2014)

## 6. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini merupakan uji kredibilitas. Dalam menguji kredibilitas penelitian kualitatif ditinjau dari validitas dan reliabilitasnya serta tingkat kepercayaan terhadap data yang terkumpul. Teknik validitas data menggunakan teknik triangulasi. Peneliti mengetahui kepanjangan penelitiannya dengan melihat ijin penelitian dari peneliti. Dapat dikatakan bahwa triangulasi dalam penelitian kualitatif adalah pengujian keabsahan data yang diperoleh peneliti melalui berbagai sumber, waktu dan metode. Maka ada yang namanya teknik pengujian keabsahan data melalui triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi metode. Untuk memvalidasi data, diperlukan teknik pengecekan data (Trianto, 2011).

Untuk memvalidasi data, diperlukan teknik validasi data. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka untuk menguji keabsahan data tersebut peneliti menggunakan uji triangulasi. Triangulasi dalam penelitian ini dijelaskan dengan menguji keabsahan data yang diperoleh melalui metode triangulasi saat ini. Dalam Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik

pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan triangulasi data, triangulasi metode, triangulasi penyidikan, triangulasi teori. Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan pemeriksaan triangulasi melalui triangulasi metode.

Dalam triangulasi metode penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk memperoleh gambaran yang kredibel tentang kredibilitas informasi dan gambaran dari informasi tertentu, peneliti menggunakan wawancara, observasi, atau dokumentasi untuk memverifikasi kredibilitas. Selain itu, peneliti juga menggunakan berbagai informan untuk mengecek keaslian informasi tersebut. Metode triangulasi yang menggunakan sumber data yang digunakan untuk membandingkan hasil data dari masing-masing metode sehingga data yang dihasilkan tentang realitas sosial menjadi lebih terpercaya.

Dalam Buku Denzin (1978) membedakan triangulasi metode menjadi dua type yang dapat digunakan dalam pengumpulan data yaitu *within-method* (dalam metode) triangulasi dan *between-method* (antar metode) triangulasi. Pertama *within-method* (dalam metode) triangulasi, bentuk ini paling sering digunakan ketika informan dipandang sebagai multidimensi (banyak sudut pandangan). Peneliti mengambil satu metode (observasi) dan menggunakan beberapa strategi di dalamnya metode untuk memeriksa data. Pertanyaan observasi mungkin dibuat bahwa mengandung banyak skala berbeda yang mengukur unit empiris yang sama. Kedua *between-method* (antar metode) triangulasi, bentuk metode yang jauh lebih memuaskan mengenai triangulasi dengan menggabungkan metode yang berbeda untuk mengukur unit yang sama, yang di sebut sebagai triangulasi antar metode atau lintas metode. Alasan untuk penggunaan triangulasi antar metode ini adalah bahwa kekurangan dari satu metode sering kali merupakan kelebihan dari metode lain dan dengan menggabungkan metode, peneliti dapat mencapai yang terbaik dari masing-masing sambil mengatasi kekurangan unik mereka. Triangulasi antar-metode dapat mengambil banyak bentuk, tetapi fitur dasarnya akan menjadi kombinasi dari dua atau lebih metode penelitian yang berbeda dalam penelitian ini. Jadi, jika metode dasarnya adalah observasi, peneliti akan menggunakan wawancara dengan eksperimen lapangan, dengan metode yang tidak mencolok, dan riwayat hidup.